

**ANALISIS SEMIOTIKA NILAI NASIONALISME DALAM FILM
“THE MONUMENT’S MEN”**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh :

REFANGGA HARINA PUTRA

L100130134

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS SEMIOTIKA NILAI NASIONALISME DALAM FILM
“THE MONUMENT’S MEN”**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

REFANGGA HARINA PUTRA

L100130134

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



YUDHA WIRAWANDA, S.I.Kom, MA

NIK. 1747

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI NASIONALISME DALAM FILM

“THE MONUMENT’S MEN”

OLEH

REFANGGA HARINA PUTRA

L100130134

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 23 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Yudha Wirawanda, S.LKom, MA (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yanti Harvanti, S.Pd, M.A (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ratri Kusumaningtyas, S.Pd, M.Si (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)



Nugiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Kamis, 23 Mei 2019

Penulis



REFANGGA HARINA PUTRA

L100130134

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI NASIONALISME DALAM FILM “THE MONUMENT’S MEN”

Abstrak

Lewat film rasa nasionalisme akan terbangun dan semakin memiliki rasa kebanggaan sebagai terhadap negara terlebih film yang disuguhkan kepada masyarakat. Dipilihnya film *The Monument’ Men?* karena film ini merupakan kisah nyata ataupun kisah masa perjuangan sebuah negara. Oleh karena itu lewat film *Monument’ Men?* dapat memberikan gambaran kekuatan suatu negara terhadap negara lain. Selain itu dalam *Monument’ Men?* Ini kental sekali nasionalismenya sehingga akan mudah sekali mencari makna nasionalisme dalam film dengan melakukan analisis semiotika. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam dan memilih narasumber dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai nasionalisme dalam film *the monumen man* yang dianalisis dengan semiotika Roland Barthes adalah dilihat dari nilai patriotisme, rela berkorban, pengabdian, rasa memiliki dan setia pada negara. Film yang berlatar perang tentara Amerika ini juga sesuai dengan nilai nasionalisme Amerika yaitu kebebasan dan persamaan. Beberapa adegan dalam film ini juga menampilkan dialog-dialog tentang simbol perjuangan dan budaya yang menunjukkan kenasionalismean. Selain itu, film *The Monument Man* juga mengkaitkan nasionalisme dengan nilai seni yang mempengaruhi kepemimpinan di pemerintahan. Dalam film ini dapat ditemukan simbol-simbol yang bisa mempresentasikan nasionalisme. Simbol-simbol tersebut antara lain tentara dengan baju perang, senjata sebagai atribut perang atau hal-hal yang berkaitan dengan peperangan. Nasionalisme dalam film ini hanya sekedar simbol yang dipakai.

Kata Kunci: nasionalisme, film *the monumen man*, semiotika, roland barthes.

Abstract

Through the film a sense of nationalism will be built and increasingly have a sense of pride towards the state, especially the film that is presented to the public. *The Monuments Men* was chosen because this film is a true story of a country's struggle. Therefore, through the film *The Monuments Men* can give a picture of a country's strength towards another country. In addition, *The Monuments Men* has a strong sense of nationalism so it will be easy to find the meaning of nationalism in this film by conducting semiotic analysis. The research method used is descriptive qualitative method. The technique of collecting data by interviews and selecting speakers with a *purposive sampling* technique. The data analysis method in this study uses source triangulation. The results of the study show that the value of nationalism in the film *The Monuments Men* analyzed by Roland Barthes's semiotics is seen from the value of patriotism, willingness to sacrifice, dedication, belonging and loyalty to the state. Films set in the war of American soldiers are also in accordance with the value of American nationalism, namely freedom and

equality. Some scenes in this film also feature dialogues about symbols of struggle and culture that show nationalism. In addition, the film *The Monument Men* also links nationalism with artistic values that influence leadership in government. Symbols that can present nationalism can be found in this film. These symbols include soldiers in armor, weapons as attributes of war or things related to war. Nationalism in this film is only a symbol that is used.

Key words: nasionalism, film the monuments man, semiotics, roland barthes.

1. PENDAHULUAN

Pada awalnya film muncul sebagai alat komunikasi massa kedua di dunia kemudian dengan mudah menjadi alat komunikasi yang dapat dipercaya oleh banyak orang karena tidak memiliki unsur-unsur lain didalamnya selain penyampaian pesan pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Alat komunikasi massa kedua yang dimaksud adalah alat komunikasi setelah generasi sebelumnya seperti koran dan televisi. Seiring berjalannya waktu film mampu memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak karena memiliki kemampuan dan kekuatan yang dapat menembus banyak segmentasi (Sobur, 2004). Hubungan yang terjadi antara film dengan masyarakat dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan (*message*) yang disampaikan tanpa sebaliknya, sehingga dapat pula dikatakan bahwa film merupakan realitas kehidupan yang direkam lalu diproyeksikan keatas layar lebar menurut Irwanto, (1999 dalam Sobur, 2004).

Manusia dalam proses komunikasi menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik verbal maupun non-verbal karena bahasa terdiri dari simbol-simbol yang diberi makna sehingga menimbulkan komunikasi yang efektif. Di dalam komunikasi, bahasa verbal terdapat tiga tahapan yaitu pesan yang dikonversikan lewat bahasa agar mudah disampaikan, kedua makna merepresentasikan sebuah tanda yang sudah disepakati, ketiga yaitu saluran atau *participan* dari proses komunikasi seperti pemberi dan penerima pesan. Sedangkan komunikasi nonverbal secara sederhana dijelaskan sebagai isyarat dari kata-kata menggunakan gestur dan gimik dari tubuh komunikan (Mulayana, 2000). Semiotika memiliki keterkaitan dengan proses komunikasi karena dikemukakan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran pesan dan pesan tersebut memiliki tiga elemen yaitu tanda dan simbol, bahasa, dan wacana Little

Jhon(2002) (dalam,Vera, 2014). Film yang sekarang ini memiliki banyak peminat dapat memengaruhi pemikiran atau opini seseorang setelah selesai menonton film yang ditonton. Keadaan seperti ini memberikan peran penting kepada film dalam proses penyampaian pesan karena dalam produksinya suatu pesan dapat dikonstruksi dalam proses pembuatan suatu film. Selain itu di dalam film memiliki dua makna baik itu tersirat maupun tersurat dan memberikan refleksi realitas masyarakat pada zamannya, sehingga tidak akan terjadi kegagalan komunikasi (*communication failure*) karena komunikan akan menyerapi sebuah makna berdasarkan pengalamannya masing-masing. Pada dasarnya dengan adanya simbol visual dan linguistik, sebuah film sedang melibatkan untuk mengkodekan suatu pesan yang disampaikan(Sobur, 2004). Mengacu pada penelitian terdahulu *The Semiology Analysis In Media Studies: Roland Barthes Approach* oleh Feyrouz Bouzida tahun 2014 tentang analisis semiotika pada media bagaimana sebuah media yang terdiri dari iklan, sinema, film, *video clips*, dan karikatur dapat memberikan pesan secara tidak langsung baik verbal maupun non verbal. Penelitian ini juga mengkaji tentang analisis semiologi pada media bagaimana sebuah pesan yang dikonstruksi dapat mempengaruhi sosial budaya berdasarkan fenomena budaya yang ada. Pada penelitian terdahulu ini Teori Barthes memberikan konstribusi yang baik dalam analisis yang mensignifikasikan media terhadap fungsi ideologi dan budaya dengan menggunakan dua pesan yaitu pesan denotatif dan pesan konotatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Roland Barthes memiliki nilai dalam konstribusi pembelajaran pemahaman makna pada media(Bouzida, 2014).

Salah satu film yang menarik untuk dianalisis adalah film *The Monuments Men*. *The Monuments Men* adalah film yang rilis pada tahun 2014 dengan background perang dunia kedua yaitu Amerika–Jerman yang di sutradai oleh George Clooney. Film ini ditulis dan diproduseri oleh Clooney dan Grant Heslov yang berasal dari buku non-fiksi *The Monumments Men: Allied Heroes, Nazi Thieves and the Greatest Treasure Hunt in History* karangan Robert M. Edsel dan Bret Witter pada tahun 2009. Film ini diperankan oleh Clooney, Matt Damon, Bill Murray, John Goodman, Jean Dujardin, Bob Balaban, Hugh Bonneville, dan Cate

Blanchett. Film ini bercerita tentang sebuah kelompok sekutu yang terdiri dari 7 orang dan berasal pimpinan museum, kurator, dan ahli sejarah. Kelompok ini ditugaskan untuk mencari serta menyelamatkan karya seni dan barang-barang budaya dengan nilai sejarah, yang telah dicuri sebelum Nazi menghancurkannya. Film ini juga memenangkan beberapa award yaitu OFCC award 2015, Truly Moving Picture Award 2014, World Soundtrack Award 2014, dan masuk dalam nominasi beberapa penghargaan lainnya seperti di Hollywood Post Alliance, US 2014 dan International Film Music Critics Award (IFMCA) 2014 (http://www.imdb.com/title/tt2177771/awards?ref_=tt_awd). 9 Juni 2017, 21.15

Film yang diproduksi pada tahun 2013 oleh Columbia Pictures diangkat dari kisah nyata pada perang dunia II tepatnya tahun 1943 berdasarkan dari website resmi film ini yaitu www.imdb.com dan www.monumentsmen.com. Film ini tidak menceritakan tentang perang dunia melainkan menceritakan sisi lain dari perang dunia yaitu tentang tujuh orang yang telah ditugaskan oleh Presiden ke-32 Amerika Frank D. Roosevelt menyelamatkan sejarah yang berupa karya seni, bangunan bersejarah, dan budaya. Dalam tugasnya *The Monuments Men* harus segera menyelamatkan karya seni yang telah dicuri oleh Nazi yang pada saat itu di pimpin oleh Adolf Hitler, karena apabila pasukan Nazi kalah perang dan pemimpinnya tewas, ribuan karya seni yang telah dicuri akan dimusnahkan. Apabila semua karya seni, bangunan sejarah dan semua benda sejarah dimusnahkan maka akan menghancurkan juga segala sejarah. Setelah karya seni dapat diselamatkan Presiden Frank D. Roosevelt menanyakan kepada Frank Stokes yang membentuk kelompok sekaligus menjadi pemimpin *The Monuments Men*, Apakah semua usaha perjuangan menyelamatkan karya seni tersebut senilai dengan orang-orang yang telah menjadi korban ?. Frank Stoke menjawab dengan hasil dari misi penyelamatan sejarah ini mereka senilai dengan apa yang dikorbankan (<http://www.monumentsmen.com/books-movies/the-monuments-men-feature-film>). 9 Juni 2017, 22.35

Dari uraian di atas makna tentang nilai nasionalisme pada film ini memberikan suatu gambaran bahwa suatu tanda dapat memberikan makna yang tersirat maupun tersurat, adapun nasionalisme Amerika yang dapat mempengaruhi

banyak hal seperti etnis luar negeri. Jika mengkaji latar belakang masalah dan fenomena di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana analisis semiotika nilai nasionalisme dalam film *The Monument's Men* ? adapun hasil analisis semiotika ini untuk membuktikan bagaimana lewat film pesan yang disampaikan dapat meningkatkan rasa nasionalisme seseorang.

2. METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk membantu peneliti mengamati potongan gambar pada film “The Monuments Men”. Bogdan dan Biklen mendefinisikan pendekatan kualitatif merupakan salah satu mekanisme penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati oleh peneliti (Saeful, 2009:1-8). Sedangkan metode analisis semiotika sendiri merupakan teori untuk mengkaji tanda. dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah tanda-tanda yang terdapat dalam film “The Monuments Men”. Setelah itu dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penelitian, objek penelitian adalah scene-scene dalam film “The Monuments Men” yang menampilkan tanda dan/atau pesan nasionalisme selama durasi film tersebut.

Unit analisis yang dikenal sebagai unit produksi, yakni terdapat enam scene yang di analisis. Lima scene yang dianalisis merupakan scene yang menggabambarkan nilai nasionalismenya paling kental pada film ini yaitu terdiri dari nilai patriotisme, rela berkorban, pengabdian pada negara, rasa memiliki, kebanggaan pada negara. Untuk mengetahui tanda dan/atau pesan yang bermakna dan merupakan representasi nasionalisme maka penelitian ini juga berfokus pada peta tanda yang dikemukakan Roland Barthes berikut ini:



Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotatif dan konotatif. Pertama tingkatan Denotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda pada realita, menghasilkan makna langsung dan pasti. Kedua tingkatan Konotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda didalam terjadi operasi yang menghasilkan makna tidak langsung dan tidak pasti. (Rinaldi, 2013).

Objek pada penelitian ini adalah film “The Monument’s Men” yang meliputi unit analisisnya adalah gambar atau visual dari beberapa *scene* yang semua memiliki unsur nilai nasionalisme didalamnya. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu Data primer dan Data sekunder, Data primer itu sendiri merupakan rekaman video atau film “The Monument’s Men” yang kemudian akan dipilih gambar dari beberapa adegan-adegan film yang dibutuhkan oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari beberapa literatur yang mendukung pada penelitian seperti contohnya buku, jurnal, website, internet dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian analisis teks media semiotika yang sesuai adalah menggunakan dokumentasi. Peneliti menggunakan data dokumentasi sebagai pencatatan, penelitian dan penganalisaan dengan metode yang sudah dipilih yaitu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dokumentasi yang dibutuhkan berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian melalui internet, website, buku-buku, dan potongan scene pada film.

Data merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dengan data yang sudah terkumpul selanjutnya akan dilakukan penganalisisan data sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Sehingga validitas data merupakan salah satu hal yang penting guna menilai sebuah keabsahaan data yang akan di analisis. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi teori). Menurut Yin (dalam Poerwandari, 2001) adalah penggunaan teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Validitas teori pada penelitian ini teori yang dipakai adalah semiotika Roland Barthes dan nilai nasionalisme dalam film.

Metode analisis data semiotika dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, setelah data primer dan data sekunder telah terkumpul diklarifikasi terlebih dahulu atas pertanyaan peneliti yang sudah ditentukan. Proses penelitian yang dilakukan bersifat induktif yaitu metode yang dilakukan seorang peneliti menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai yang bersifat khusus. Pendekatan induktif dimulai dari mengemukakan pernyataan yang khusus dalam menyusun argumentasi hingga diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum (Pujileksono, 2015). Ketika data telah terklarifikasikan selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan teknik semiotika Roland Barthes dengan kategori tanda denotatif dan konotatif. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan coding. Menurut Strauss dan Corbin (Poerwandari, 2005: 150), ada tiga tahapan coding yaitu open coding, axial coding dan selective coding. Open coding (pengodean terbuka) adalah penamaan dan pengkategorian fenomena melalui pengjian data secara teliti. Axial coding (pengodean berporos) adalah pelacakan hubungan diantara elemen-elemen data yang terkodekan. Selective coding (pengodean selektif) adalah proses mengintegrasikan dan menyaring kategori sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *The Monuments Men* merupakan sebuah film yang bercerita pada tahun 1943 saat perang dunia II, Frank Stokes membujuk presiden amerika dengan mengatakan bahwa kemenangan hanya berarti sedikit jika harta kesenian dari

budaya barat hilang dalam perang. Stokes kemudian diperintahkan untuk membuat sebuah unit tentara dengan sebutan “monuments men”, terdiri atas 7 pimpinan museum, kurator dan ahli sejarah seni yang akan memandu unit tentara dan mencari barang seni yang dicuri untuk dikembalikan pada pemiliknya. Sementara itu Claire Simone, seorang kurator di Prancis dipaksa untuk mengizinkan pegawai Nazi, Viktor Stahl, untuk mengawasi pencuri karya seni di museum. Dia hampir ditangkap karna membantu saudaranya Maquis yang tidak sukses mengambil kembali beberapa barang. Kemudian semua barang terlihat menghilang dan ternyata Stahl yang membawa semua barang di galeri tersebut ke Jerman. Richard Campbell dan Preston Savitz mengetahui bahwa karya seni Religijs Belgia dipindahkan oleh pendeta Ghent Cathedral untuk disimpan, tapi truk mereka dihentikan dan karya seni tersebut diambil. Mereka kemudian menemukan dan menangkap Viktor Stahl yang bersembunyi dan menyamar menjadi seorang petani. Tim tersebut kemudian menemukan bahwa karya seni tersebut disimpan di berbagai kastil dan tempat tambang. Mereka juga harus melawan kekuatan Soviet Union, yang merampas karya seni sebagai ganti rugi perang. Sementara itu, Kolonel Wegner secara sistematis menghancurkan semua seni yang disembunyikan. Tim tersebut mendapatkan beberapa kesuksesan, seperti mendapatkan 16.000 karya seni, termasuk gigi emas yang diekstrak dari korban kematian, dan emas yang merupakan harta karun Nazi Jerman. Akhirnya mereka menemukan sebuah tempat tambang di Austria yang tampak telah dibongkar. Tim tersebut mengevakuasi sebanyak mungkin karya seni dari sana. Stokes melaporkan ke Presiden Truman bahwa tim telah memulihkan jumlah karya seni dan barang-barang budaya. Dia diminta untuk tetap tinggal di Eropa untuk pencarian lebih lanjut dan restorasi. Truman menanyakan pada Stokes apakah usahanya tersebut senilai dengan orang-orang yang menjadi korban. Stokes mengatakan mereka senilai. Pada tahun 1977, Stokes yang sudah tua membawa cucunya melihat patung Madonna karya Michaelangelo di tengah kerumunan banyak pemuda yang sedang mengapresiasinya.

Film *The Monument Men* yang merupakan film komedi namun mempunyai beberapa pesan nilai yang patut dicontoh oleh penontonnya, misalnya

nilai persahabatan, cinta, kegigihan dan nasionalisme. Peneliti memilih untuk meneliti pada nilai nasionalisme karena nasionalisme sangat unik untuk diteliti dalam film *The Monument's Men* ini.

Makna nasionalisme akan menjadi sisi yang sangat dominan dalam film *The Monument Men* tersebut, meski film ini komedi namun nilai nasionalismenya nampak mulai dari awal hingga akhir walaupun dikemas sangat unik dan menggelitik. Sekalipun ini merupakan film komedi namun unsur nasionalismenya sangat kental dan tidak mengaburkan makna nasionalismenya. Adegan-adegan yang sangat kuat nilai nasionalisme sangat sedikit di film ini namun orang bisa melihat ada nilai nasionalisme di film ini. Namun ini harus dijelaskan sedetail mungkin sehingga makna yang terkandung di dalamnya akan melahirkan nilai-nilai, berikutnya akan menjadi wacana sebagai hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Makna nasionalisme yang terkandung di dalamnya akan dianalisis dengan analisis semiotika Roland Barthes yang menerapkan mitos sebagai perkembangan dari konotasi yang lahir dari kebudayaan massa, pemaknaannya terbentuk oleh kekuatan mayoritas. Pada penelitian ini film *The Monument Men* Nilai nasionalisme akan dianalisis dari penjabaran adegan-adegan yang ada dalam film tersebut.:

3.1 Nilai Patriotisme

Patriotisme adalah suatu bentuk kesetiaan seseorang terhadap negara, kelompok ataupun institusi yang menanggunginya (Merry, 2018). Hubungan antara nasionalisme dengan patriotisme bahwa kesetiaan tidak hanya memiliki perasaan yang terkait tetapi merasakan sesuatu yang dimiliki antar seseorang seperti dengan kelompok lainnya (Druckman, 2010). Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memiliki pilihan untuk menciptakan sendiri sejarahnya menurut Elie Kedourie (dalam Sutiyono 2018). Patriotisme juga merupakan bentuk kesetiaan terhadap kesamaan hal lain, yaitu seperti bahasa, sejarah, budaya dan asal semula seseorang.



Gambar 2. Adegan menit 30.06.

Tabel 1. Analisis tabel denotasi-konotasi nilai patriotisme

Sr Denotasi	Sd Denotasi
Bersemangat untuk berperang ditunjukan dari dialog Jean Claude kepada teman teman The Monuments Men yang berisi: <i>“And I’M proud to be A Monument Men. When this all broke out, I wanted to be a flier pilot a fighter pilot, but I got a bad eyes and my hearing is not good right here is the only way I get in to this war”</i> (dan aku bangga menjadi The Monument Man. Ketika semua ini berakhir aku ingin menjadi seorang pilot, pilot pesawat tempur, tapi sekarang ini penglihatanku sudah jelak dan pendengaranku juga kurang bagus. Tapi disinilah satu-satunya cara ikut berperang.	Ungkapan semangat Jean Claude terhadap teman-teman The Monuments Men lainnya dimalam sebelum misi akan dijalankan.
Sr Konotasi	Sd Konotasi
Jean Claude sedang berdiri di depan anggota The Monuments Men lainnya dengan Semangat tanpa penghalang, Tanda wajah penuh semangat dan antusias berperang	Jean claud menyampaikan cita-citanya sebelumnya untuk dapat ikut serta membela negara dan persaannya kepada teman-temannya tentang rasa semangatnya walaupun dengan kondisi seadanya. Tanda yang terdapat pada adegan ini adalah tidak ada yang bisa menghalangi rasa semangat

	berjuang dari seorang prajurit. Denotasinya adalah semangat dan Konotasinya adalah semangat prajurit untuk berperang. Sedangkan mitosnya segala kondisi yang dimiliki seorang prajurit akan berjuang dengan semangat demi kepentingan bersama (Pajari, 2015). Adanya jiwa patriotik melekat pada jiwa seorang prajurit yang membentuk semangat pada prajurit untuk membela bangsanya. Patriotisme merupakan bagian dari sebuah nasionalisme tentang konsep identitas prajurit dan kesetiaan terhadap negara (Merry, 2018).
--	--

Patriotisme pada dasarnya menggambarkan sebuah gagasan kebanggaan bahkan kesetiaan terhadap suatu negara baik suku, minoritas ataupun identitas nasional dimanapun negara mereka berada (Merry, 2018). Patriotisme memiliki arti lebih dalam seperti keluarga atau budaya seseorang, masing-masing tidak disengaja karena umumnya suatu individu dilahirkan dan disosialisasikan kedalamnya. Secara tidak kasat mata seseorang membentuk identitas dan keterikatan dengan orang lain karena berbagi sejarah, bahasa, dan budaya yang memungkinkan memunculkan suatu keterikatan, dari situ munculah rasa memiliki yang mendalam dan penting berkontribusi bagi bersama. Dalam patriotisme amerika demi menjaga kesetiaan masyarakatnya perlu diminimalkan efek buruk terhadap generasi mudanya akan sejarah yang ada di masa lampau sehingga disosialisasikan untuk selalu bangga terhadap negaranya.

Pada scene di menit ke 30.06 Jean Sean yang merupakan anggota The Monuments Men disaat kondisi malam sebelum misi dilaksanakan, mengutarakan semangat patriotismenya kepada teman-teman seperjuangannya. Jean Sean bersemangat untuk menyelamatkan sejarah untuk kepentingan peradaban manusia di masa depan. Rasa kesetiaannya untuk kepentingan bersama Jean Sean bersemangat untuk menyelamatkan sejarah umat manusia yang akan dimusnahkan oleh kelompok Nazi apabila Jerman kalah dalam perang dunia ke II. Dari sikap

Jean Sean menggambarkan sikap patriotisme untuk kepentingan bersama meskipun dia seorang sejarawan yang pernah bercita-cita menjadi pilot pesawat tempur, namun dia akan tetap ingin memberikan kontribusinya pada misi yang akan dijalankan.



Gambar 4. Adegan menit 1.09.05.

Pada Scene di menit ke 1.09.55 terdapat adegan yang menunjukkan semangat patriotisme dari narasi Frank Stroke yang mengatakan “*We are no longer observers to war. We are active participants, subject to the same heartache as the rest of these soldiers.*”. Dari hal ini Frank Stroke mengatakan bahwa “kami bukan lagi pengamat perang, kami peserta aktif. Merasakan sakit yang sama dirasakan dengan para tentara lainnya.”, sebagai warga sipil yang bukan seorang tentara anggota *The Monument’s Men* dengan bangga mengatakan bahwa dirinya sebagai peserta aktif perang dan merasakan hal yang sama pada saat itu. Dari pernyataan Frank Stroke menggambarkan sikap Patriotisme dia dan anggotanya untuk ikut serta sepenuhnya demi kepentingan bersama dan negaranya, walaupun anggotanya hanyalah berprofesi sebagai sejarawan.



Gambar 5. Adegan menit 1.29.40

Kemudian scene di menit ke 1.29.40 terdapat adegan salah satu anggota The Monuments Men James yang menginjak ranjau di tambang Helibronn Jerman. Pada saat hendak melepaskan diri dari ranjau yang memungkinkan untuk menewaskannya James mengatakan *“Well..., on the off-chance that this thing blows us sky high.... been an honor serving with you all.”* Dari dialog tersebut James menyampaikan salam perpisahan dengan rasa bangga kepada teman-temannya karena dapat menjalani misi bersama. James menggambarkan patriotismenya dengan menunjukkan rasa kesetiaan yang tinggi, begitupun juga anggota yang lain tidak meninggalkan James saat akan melepaskan ranjau yang diinjaknya menunjukkan rasa kerikatan antar anggotanya.

3.2 Rela Berkorban

Benedict Anderson (1999 : 5) menyampaikan bahwa *“nation is imagined political community and imagined as both inherently limited and sovereign”* (nasion adalah komunitas politik yang dibayangkan dan didalam dirinya dibayangkan baik secara terbatas atau berdaulat. Suatu komunitas yang anggotanya membayangkan bahkan tidak pernah bertemu secara langsung ,namun didalam dirinya memiliki rasa nasib yang sama. Seorang prajurit pada dasarnya akan memiliki sikap rela berkorban untuk sebuah kepentingan bangsanya atau bersama (Wibowo, 2015).

Prajurit kuno hingga pada prajurit warga negara modern menganggap sebuah pengorbanan dalam peran adalah kematian yang paling mulia karena nasionalisme telah diklaim sebagai sistem kepercayaan yang termasuk tua seperti agama namun masih memiliki banyak fitur didalamnya (Pajari, 2015).



Gambar 6. Adegan menit 50.00

Tabel 2. Analisis tabel denotasi-konotasi dari nilai rela berkorban

Sr Denotasi	Sd Denotasi
Donald Berkorban demi misi menyelamatkan patung Michelangelo's Madonna and Child, Donald harus kehilangan nyawa setelah terjadi baku tembak dengan tentara Jerman saat patung tersebut akan dipindahkan kedalam truk dari dalam gereja.	Pengorbanan Donald sampai mati di Cathedral Kota Brugess.
Sr Konotasi	Sd Konotasi
Gambar Donald sedang terkapar rela berkorban setelah tertembak untuk menyelamatkan patung Michelangelo's Madonna and Child	Pengorbanan dilakukan untuk negara sekalipun harus mati Tanda pada adegan ini tandanya adalah kematian Donald dengan menyandarkan diri kedinding setelah tertembak ketika di Cathedral kota Bruges. Denotasinya adalah rela berkorban Konotasinya adalah Seorang prajurit Donald rela berkorban untuk menyelamatkan patung Michelangelo's Madonna and Child. Mitosnya Bagi seorang prajurit Donald pengorbanan yang dilakukan adalah untuk Negara Prajurit rela melakukan pengorbanan hingga mati demi kelancaran misinya. Dengan adanya jiwa patriotisme dalam seorang prajurit akan membentuk rasa membela dan rela berkorban demi bangsanya apapun resiko karena suda merupakan sebuah tanggung jawab. Pengorbanan merupakan hal yang dianggap mulia saat perang dengan dasar nasionalisme sebagai sistem kepercayaan yang lebih. (Pajari, 2015).

Saat akan menyelamatkan patung Michelangelo's Madonna and Child di Cathedral Kota Bruges ada salah satu anggota The Monuments Men yaitu Donald yang akhirnya meninggal. Kerelaannya berkorban pada negara walaupun yang diselamatkan adalah sebuah patung tapi rasa berkorban yang besar bagi negaranya dan sejarah tidak membuat dirinya memikirkan lagi bahwa keselamatan dirinya

terancam bahkan membuatnya meninggal dunia. Adegan ini menggambarkan rasa rela berkorban dari surat yang di tulis donald untuk teman-temannya “*I’am humbled and grateful and longing for home and rest. Cheers and Godspeed. Donald*”, Donald dengan rasa bangga mengorbankan dirinya demi sebuah misi dan kesetiaan seseorang terhadap suatu kepentingan bersama baik itu negara ataupun sejarah manusia. Teruntuk nasionalisme militer amerika harus mengetahui bahwa bangsanya membutuhkan pengorbanan, akan terlupakan apabila seorang militer tidak mau memperjuangkannya ketika berbicara tentang tujuan nasional (Pajari, 2015).

3.3 Pengabdian pada negara



Gambar 7. Adegan menit 13.04

Tabel 3. Analisis tabel denotasi-konotasi dari nilai adil pada negara

Sr Denotasi	Sd Denotasi
Scene Anggota The Monument’s Men Garfield sedang menjalani latihan militer sebelum terjun ke medan perang lalu bertemu dengan Frank Stroke yang sebagai ketua kelompok tersebut dan menyampaikan kondisi latihan yang dijalannya dengan penuh semangat.	Garfield semangat berlatih walaupun usianya tidak muda lagi.
Sr Konotasi	Sd Konotasi
Garfield (seorang anggota Themonuments Men) sedang latihan bersama tentara yang lebih muda dengan baju prajurit yang sudah	Walaupun tidak sesuai dengan kondisinya namun mereka tetap ingin bisa berperang untuk Negara dan sejarah atas dasar persamaan

tidak cocok dengan usianya	keanggotaan dan kewarganegaraan (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Tanda dari adegan menit 13.04 adalah Anggota The Monumen Man dengan baju prajurit yang sudah tidak cocok dengan usianya, mereka nampak kelelahan latihan sebagai denotasinya. Sedangkan konotasinya latihan perang yang tidak sesuai untuk usia tua mereka. Mitosnya walaupun tidak sesuai dengan kondisinya namun mereka tetap adil pada negara untuk ikut serta berperang. Dalam kondisi apapun seorang prajurit akan melaksanakan tugas ketika bangsanya sedang membutuhkan baik dalam kondisi sakit maupun meninggalkan keluarga.
----------------------------	---

Adanya kesamaan keanggotaan dan kewarganegaraan sebuah nasionalisme dikembangkan untuk mempersatukan semua elemen pada suatu bangsa. Timbulnya pengabdian terhadap sebuah bangsa berawal dari memiliki rasa kebanggaan sehingga menunjukkan suatu identitas (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Tidak semua orang memiliki kesadaran untuk berperang membela negaranya apalagi ketika usia mereka tidak lagi muda namun di sini The Monument Man tidak pernah berpikir bahwa usia mereka tua walaupun saat latihan perang mereka tidak dibedakan dengan yang muda namun mereka sadar bahwa itu semua untuk negara jadi harus adil bahwa apa yang mereka lakukan sama untuk berperang membela negara. Mitos pengabdian pada negara di amerika berdasarkan pada rasa murni akan cita-cita bersama walaupun tidak mewakili seluruh cerita. Walaupun pengabdian yang dilakukan terhadap negara tidak semua orang akan melakukannya seperti imigran lainnya. Masyarakat yang mengadakan pada negaranya tidak mengabaikan cita-cita dari pendiri mereka.

Dari adegan diatas yang terdapat pada menit ke 13.04 menggambarkan seorang warga negara yang tetap ikut serta dalam persiapan perang walaupun usianya telah menginjak usia tua dengan kondisi fisik kurang memenuhi untuk

sebagai seorang prajurit. Garfield anggota The Monuments Men dari dialognya *“Been taking it pretty on us. I think they feel sorry for us old guys”* mengungkapkan rasa semangatnya kepada tim lainnya bahwa walaupun dia sudah tua tetap ingin berkontribusi pada negara dan tentara lainnya memaklumi atas kondisi fisiknya yang sudah tua dan gendut.



Gambar 8. Adegan menit 16.09

Tabel 4. Analisis tabel denotasi-konotasi dari nilai pengabdian

Sr Denotasi	Sd Denotasi
Kelompok The Monument's Men turun dari kapal di pantai barat dataran Perancis memasuki medan perang memakai atribut prajurit komplit dengan semangat dan rasa bangga.	Kesiapan kelompok The Monument's Men memasuki medan perang.
Sr Konotasi	Sd Konotasi
Pengabdian Anggota The Monuments Men pada negara dengan mengikuti perang tidak mengenal usia, pada usia tua pun mereka lakukan.	Anggota The Monument Men berperang walaupun usia tidak muda lagi Tanda yang menggambarkan dalam adegan di film pada menit 16.09 itu adalah Anggota Monuments Men yang telah berusia tua memakai seragam dan atribut prajurit perang. Seseorang perlu menunjukkan kebanggaan atas identitas bangsanya untuk menunjukan identitas suatu identitas bangsanya (Hara, 2000).

	Denotasinya adalah Pengabdian Konotasinya adalah pengabdian di usia yang sudah tua. Mitosnya adalah prajurit siap melaksanakan tugas negara dalam kondisi apapun. Walaupun usia mereka sudah tidak muda lagi untuk mengikuti perang, namun demi pengabdian terhadap negara mereka tetap bersedia memakai prosedur prajurit perang dan berangkat perang sebagai mitosnya.
--	---

Pengabdian yang dilakukan oleh seseorang pada negaranya tidak dibatasi oleh usia dan juga keinginan untuk mengabdikan pada bangsa ini satu keharusan oleh karena itu nilai nasionalisme akan terbangun ketika seseorang mau mengabdikan (Listyarti, 2007). Pengabdian seseorang tidak terbatas dengan perang ke medan perang namun pengabdian yang sekarang ini dapat dilakukan dengan perang terhadap segala sesuatu yang mampu membatasi diri untuk maju. Misalnya perang dengan kemalasan, perang dengan kenyamanan yang membuat seseorang tidak lagi mau untuk mengabdikan dirinya untuk negara karena sudah merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Pengabdian adalah suatu kesadaran yang dapat dibangun oleh seseorang karena kesadarannya untuk membela bangsanya. Semangat untuk melakukan pengabdian muncul dari diri seseorang sendiri oleh karena itu semakin besar keinginan mengabdikan maka akan semakin besar pula keinginannya untuk mewujudkan pengabdian tersebut.

Pada adegan menit ke 16.09 terdapat Seluruh Anggota The Monuments Men yang turun dari kapal di tepi pantai daratan Perancis memakai atribut prajurit dengan siap untuk memasuki medan perang. Dari adegan tersebut menggambarkan pengabdian terhadap negara yang dilakukan kelompok Monuments Men dengan siap dan penuh rasa bangga.

3.4 Rasa Memiliki

Nasionalisme seseorang akan menimbulkan rasa memiliki terhadap negaranya karena pada dasarnya kesetiaan ini berasal dari keanggotaan keluarga atau budaya seseorang yang tidak sengaja dan umumnya tidak memilih namun keanggotaan ini

dilahirkan dan disosialisasikan kedalam mereka (Merry, 2018). Secara tidak kasat mata rasa memiliki nasionalisme ini membentuk suatu identitas dan keeterikatan antar sesama orang dalam berbagi sejarah, bahasa, dan budaya penting. Keterikatan muncul dari sesuatu yang dikenal dan keakraban sehingga rasa memiliki penting dalam kontribusi dalam pertumbuhan seseorang.



Gambar 9. Adegan menit 28.42

Tabel 5. Analisis Tabel Denotasi-Konotasi dari Nilai Rasa Memiliki

Sr Denotasi	Sd Denotasi
Dialog Frank Stroke melalui radio kepada anggota The Monuments Men di malam sebelum menjalankan misi penyelamatan benda sejarah. Dialog tersebut merupakan ungkapan rasa memiliki akan kesamaan bersama umat manusia sehingga dianggap misi tersebut merupakan misi penting untuk peradaban manusia di masa yang akan datang.	Frank Stroke Memberikan ungkapan semangat akan rasa memiliki.
Sr Konotasi	Sd Konotasi
Memperjuangkan karya seni Tanda Semangat untuk memperjuangkan sesuatu yang dinilai rendah oleh orang lain Perjuangkan karya seni karena rasa memiliki, ditunjukkan dari dialog <i>They wrong, because thats exactly what were fighting for</i>	Karya seni merupakan sesuatu yang bernilai bagi Negara yang menjadi bagian hidup seseorang yang bisa diperjuangkan (Miringoff & Opdycke, 2005). Tanda adegan dalam film ini tandanya dilihat dari semangat yang

(mereka salah karena itulah tepatnya apa yang kita perjuangkan)	<p>rasa memiliki dari anggota The Monument Men atas perjuangan mereka yang ditandai dari dialog “They wrong, because thats exactly what were figthing for (mereka salah karena itulah tepatnya apa yang kita perjuangkan)”. Denotasinya adalah rasa memiliki Konotasinya adalah rasa memiliki terhadap sejarah yang akan diselamatkan. sebuah karya seni perlu juga diperjuangkan karena rasa memiliki yang ada dalam diri seseorang. Mitosnya yaitu rasa memiliki terhadap karya seni yang merupakan salah satu bagian dari sejarah bagi setiap Negara dan umat manusia. Nasionalisme pada setiap individu ataupun kelompok dapat terbentuk karena ada kesamaan sejarah dan kejadian di masa lampau yang menimbulkan rasa memiliki akan kepentingan sejarah bersama (Merry, 2018).</p>
---	---

Rasa memiliki ini akan menjadi dasar seseorang untuk ikut terlibat dan bergerak mempertahankannya. Hubungan nasionalisme dengan rasa memiliki adalah salah satunya rasa memiliki kesaamaan sejarah bagi antar setiap individu didalam sebuah kelompok yang invidu itu tempati (Druckman, 1994). Dalam diri seseorang apabila sudah timbul rasa memiliki maka akan lebih mudah untuk mendorongnya untuk melakukan sesuatu agar apa yang ingin dimilikinya itu bisa didapatkannya sekaligus juga menjaga keberadannya. Rasa memiliki timbul karena rasa suka yang begitu besar dalam diri seseorang sehingga ketika rasa itu muncul maka dengan mudah untuk mendorongnya memperjuangkan sesuatu apalagi yang berkaitan dengan negara dan bangsanya.

Seseorang atau kelompok akan muncul rasa memiliki pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan bersama, kebutuhan ini tidak terbatas identifikasi nasional namun identifikasi kelompok secara umum. Cara-cara tersebut menjadikan individu dapat berhubungan dengan bangsanya sama halnya cara

individu berhubungan dengan kelompoknya dimanapun dia menjadi anggota suatu kelompok (Druckman, 1994). Sebagian dari kelompok amerika mempunyai rasa memiliki begitu besar mencerminkan nasionalisme yang tinggi secara umum dan menegaskan preferensi untuk amerika dibandingkan dengan negara lainnya (bonikowski dan DiMaggio, 2016).



Gambar 10. Adegan menit 1.32.39

Pada scene ke menit 1.32.39 adegan tersebut terdapat anggota The Monuments Men yaitu James Granger dan Sam Epstein sedang mencari karya seni yang sudah dibakar lalu menemukan dua drum besar besar berisikan gigi emas di tambang Heilbronn Jerman. Terlihat anggota The Monuments Men merasakan kesedihan karena sebagian karya seni telah dibakar dan banyaknya gigi emas yang menandakan banyak korban yang telah direnggut oleh Hitler. Dari adegan ini menggambarkan rasa memiliki antar sesama dan merasa gagal tidak bisa menyelamatkan apa yang mereka harus selamatkan, selain itu dengan shot menunjukan gestur kesedihan anggota terdapat musik dari adegan tersebut yang dibuat menunjukan rasa kesedihan.

3.5 Kebanggaan pada Negara

Menurut Ronan (dalam Sutiyono 2018), *“a nation is soul, a spiritual principle... a grand solidarity”*. Merupakan suatu jiwa dan asas spritual, suatu solidaritas besar, yang dibentuk dengan kesadaran hidup bersama. Hal ini bisa disamakan dengan kejayaan atau penderitaan masa lalu, sehingga memunculkan rasa kebanggaan dan membangkitkan rasa kesetiaan atau kesediaan rela berkorban terhadap negara.



Gambar 11. Adegan menit 1.47.01

Tabel 6. Analisis tabel denotasi-konotasi dari nilai kesetiaan pada negara

Sr Denotasi	Sd Denotasi
Pasukan amerika dan The Monuments men meninggalkan dan memasang bendera Amerika di tambang Altausee Rusia tempat patung madona buatan Michelangelo ditemukan.	Kebanggaan tentara amerika meinggalkan identitas negaranya di tambang Rusia.
Sr Konotasi	Sd Konotasi
Bangga dengan perjuangan untuk negaranya Bangga meninggalkan bendera Amerika Kebanggan telah berhasil berjuang untuk bangsa.	Rasa bangga pada negaranya karena mampu berjuang untuk negara Tanda pada adegan di menit 1.47.01 itu adalah ketika Pasukan amerika dan Monuments men meninggalkan dan memasang bendera amerika di tambang Altausee Rusia tempat patung madona buatan Michelangelo ditemukan. Memberikan pesan kepada tentara rusia bahwa tambang itu sudah didatangi oleh tentara amerika menandakan mereka telah memasuki wilayah mereka. Denotasi dalam scene ini adalah kebanggaan prajurit telah berhasil untuk negara Amerika di negara rusia. Dan rasa bangga pada negara Amerika karena telah berjuang sebagai mitosnya. Suatu nasionalisme dapat terbentuk karena kesamaan keanggotaan dan diperlukan sebuah kebanggaan

	untuk menampilkan sebuah identitas sebagai suatu bangsa yang dalam prosesnya terjadi secara turun temurun antar generasi (hara, 2000).
--	--

Kebanggaan pada negara menjadi simbol kesetiaannya pada negara ketika seseorang berjuang yang timbul dalam dirinya adalah keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang prajurit suatu negara yang datang untuk berperang dan membela negaranya. Rasa setia pada negaranya akan membuatnya terus dan terus untuk memperjuangkan dan mempertahankan sampai kapanpun itu (Wibowo, 2015).

Dalam rasa kebanggaan terhadap negara amerika, Amerika memiliki cara sendiri untuk mengajarkan pada masyarakatnya sejak muda. Sejak anak-anak masyarakat sudah diajarkan untuk bangga terhadap negaranya ketika melihat bendera atau simbol-simbol negara lainnya baik itu di sekolah maupun di lingkungan bermasyarakat (Merry, 2018). Ketika melihat bendera anak-anak diajarkan menegakkan kepala dengan penuh rasa bangga pada negaranya. Simbol-simbol negara lainnya selalu diberikan kepada masyarakat seperti bendera dan foto presiden yang selalu ada di setiap kelas dan juga memberikan upacara kehormatan pada lambang negara saat diselenggarakannya kompetisi olahraga. Hal ini di maksudkan agar masyarakat teredukasi sejak muda dan tidak terpengaruh hal lain yang terjadi dimasa lampau.



Gambar 12. Adegan menit 1.25.19

Pada scene lainnya yaitu pada menit ke 1.25.19 terdapat adegan dengan pengambilan gambar bendera amerika terpasang diatas menara pengawasan setelah ditemukannya ribuan batang emas di tambang merkers Jerman. Adegan ini

memberikan pesan bahwa pasukan telah bangga setelah mempermalukan hitler dan pasukannya dengan temuan ribuan batang emasnya ketika hitler mengakui kekalahannya dalam perang duni kedua. Adegan ini memberikan gambaran rasa bangga tentara terhadap negara amerika yang diberikan kepada penonton ditambah dengan musiknya.

Film *The Monumen's Man* ini mengangkat kisah perjuangan untuk mempertahankan karya seni yang akan dihancurkan oleh Hitler jika Hitler menang. Film ini berlatar belakang perang Hitler namun isinya bukan kisahnya hanya saja dibuat terkesan nyata. Dan di film mengalami penyesuaian data dan fakta pada proses pembuatan dan hasil akhir dari film ini dibuat seperti nyata. Berdasarkan analisis semiotika yang dilakukan peneliti, maka dalam film ini ditemukan simbol-simbol dan/atau pesan yang merepresentasikan nasionalisme. Secara spesifik mengkaji simbol tersebut dari sudut pandang kenasionalisme saja, sesuai dengan nilai nasionalisme seperti yang dikemukakan oleh Aritonang (2010) bahwa nasionalisme dapat dilihat dari nilai-nilai patriotisme, rela berkorban, adil kepada negara, pengabdian, rasa memiliki budaya bangsa, dan kesetiaan pada negara.

Nasionalisme adalah kecintaan terhadap negara yang diikrarkan dalam hati di ucapkan dengan lisan dan diaktualisasikan dalam perbuatan sehari-hari dimanapun berada (Merry, 2018). Dan nilai nasionalisme dalam film ini masih bersifat sempit. Nasionalisme yang bersifat sempit adalah nasionalisme yang tumbuh dari oleh rasa dan ikatan perasaan yang sangat kuat dengan bangsa dan negaranya, yang kurang disertai pandangan yang jauh kedepan. Simbol-simbol yang dimunculkan dalam film ini masih bersifat argumentasi, pernyataan atau tingkah laku yang dilakukan tokoh-tokohnya. Hal itu seperti dengan penelitian Saputra (2015) bahwa representasi nasionalisme dalam film ini masih bersifat sempit. Nasionalisme yang bersifat sempit adalah nasionalisme yang tumbuh dari oleh rasa dan ikatan perasaan yang sangat kuat dengan bangsa dan negaranya, yang kurang disertai pandangan yang jauh kedepan.

Beberapa adegan dalam film ini juga menampilkan dialog-dialog tentang simbol perjuangan dan budaya yang menunjukkan kenasionalisme. Selain itu,

film *The Monument Men* juga mengkaitkan nasionalisme dengan nilai seni yang mempengaruhi kepemimpinan di pemerintahan. Dalam film ini dapat ditemukan simbol-simbol yang bisa mempresentasikan nasionalisme. Simbol-simbol tersebut antara lain tentara dengan baju perang, senjata sebagai atribut perang atau hal-hal yang berkaitan dengan peperangan. Nasionalisme dalam film ini hanya sekedar simbol yang dipakai.

Pada film *The Monuments Men* yang berlatar perang tentara Amerika makna nasionalismenya juga didasarkan pada nasionalisme Amerika. Bangsa Amerika nasionalismenya didorong oleh semangat kebebasan dan persamaan yang menghasilkan negara nasional yang pertama (1776). Menurut pemahaman Anderson dalam Budiawan bahwasanya suatu sejarah dapat mendorong suatu kondisi yang memungkinkan ada semangat kebebasan hak akan mengatur diri sendiri. Namun, dengan demikian dalam setiap teori sepakat bahwa sebuah nasionalisme tidak terjadi secara alami melainkan merupakan sesuatu yang dikonstruksikan untuk sebuah kepentingan. Pada film *The Monuments Men* ini nampak sekali semangat kebebasan dan persamaan dimana untuk berperang tidak terbatas pada yang muda namun di film ini generasi tua juga terlibat berperang dengan latihan yang sama namun yang mereka perjuangkan karya seni hanya saja persamaannya berjuang untuk kepentingan bersama meski diawali oleh bangsa amerika.

4. PENUTUP

Nilai nasionalisme dalam film *The Monument's Men* yang dianalisis dengan semiotika Roland Barthes adalah dilihat dari nilai patriotisme, rela berkorban, pengabdian, rasa memiliki dan setia pada negara. Film yang berlatar perang tentara Amerika ini juga sesuai dengan nilai nasionalisme Amerika yaitu kebebasan dan persamaan. Berdasarkan hasil penelitian dari potongan film *The Monument's Men* dapat ditarik kesimpulan bahwa pada film ini menunjukkan banyak representasi seorang prajurit atau anggota dari sebuah negara memiliki nilai nasionalisme pada dirinya terhadap negara diamati dari potongan – potongan adegan film *The Monument's Men* menggambarkan rasa nasionalisme dan dalam

film ini lebih mengedepankan nasionalisme Amerika, didukung dengan pengambilan gambar – gambar yang lebih menunjukkan identitas Amerika. Tidak hanya itu dalam film ini lebih mengunggulkan pada negara tertentu agar penontonnya dapat menimbulkan kesamaan rasa nasionalismenya. Pada film *The Monument's Men* ini rasa memiliki dan rela berkorban seseorang dapat dilihat dari pengorbanannya yang tinggi pada negara sehingga rela melakukan apa saja untuk kepentingan bersama.

Keterbatasan penelitian ini adalah memahami nilai nasionalisme Amerika lebih dalam lagi dari film ini sehingga membuat nilai yang berkembang seperti kabur. Oleh karena itu hendaknya dalam penelitian yang akan datang perlu untuk lebih memilih film yang tepat untuk dilakukan analisa semiotik pada nilai nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. (1991). *Imagined Communities. Nationalism*. London: Verso.
<https://doi.org/10.1080/1382557042000294701>
- Berglund, Henrik. (2015). *Media and Nationalism in India : Reflections on the Narendra Modi Government*, 7(3), 502–505.
- Bonikowski, Bart. (2008). *Research on American Nationalism : Review of the Literature, Annotated Bibliography, and Directory of Publicly Available Data Sets*, 1–72.
- Bouzida, Feyrouz. (2014). *The semiology analysis in media studies - Roland Barthes approach.Proceedings of SOCIOINT14- International Conference on Social Sciences and Humanities.*, (September), 1001–1007. Retrieved from www.acerint.org/Socioint14_ebook/papers/293.pdf
- Bradea, A., & Blandul, V. C. (2015). *The Impact of Mass-media upon Personality Development of Pupils from Primary School.Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205(May), 296–301.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.083>
- Budiawan. (2017). *Nasion & Nasionalisme Jelajah Ringkas Teoretis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. ISBN: 978-602-258-451-3
- Derelioğlu, Y., & Şar, E. (2010). *The use of films on history education in primary schools: Problems and suggestions. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9(2010), 2017–2020.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.439>

- Florescu, Oroles. (2014). *Positive and Negative Influences of the Mass Media upon Education. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 149, 349–353. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.271>
- Hutchinson. John and Anthony D.Smith (eds), 2000, *Nationalis: critical concept in political science*, New York: Oxford University Press.
- Iskandar Wahyu, 2014, *Nasionalisme dalam Film, Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film “Habibie dan Ainun”*, Naskah Publikasi UMS Surakarta.
- Listyarti, Retno, 2007, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Makus, Anne. (1990) *Stuart Hall's Theory of Ideology: A Frame for Rhetorical Criticism. Western Journal of Speech Communication*. 54(Fall 1990), 495-514.
- Merry, M. S. (2018) *Critical Patriotism*, Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-30534-9_23-2.
- Mulyana, Deddy. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Muchlis, Ed.). Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Poerwandari, E. Kristu, 2001, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, FP Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pujileksono, Sugeng (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Teknik Uji Keandalan Data Kualitatif, hlm.139-147. Malang. Kelompok Intran Publing.
- Saputra. Bayu A'an, 2015, *Representasi Nasionalisme dalam Film Gie Karya Riri Riza (Analisis Semiotika Roland Barthes) Analisis Semiotika Roland Barthes*, *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2015, 3 (1) : 72 - 86 ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id.
- Severin, Werner J. & James W. Tankard, J. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di dalam Media Massa*, Edisi Ke-5. (Sugeng Hariyanto, Ed.) (5th ed.). Jakarta: PRENADA MEDIA.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Stanley J. Baran, D. K. D. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakann, dan Masa Depan* (1st ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (R. Sikumbang, Ed.) (2nd ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zhouxiang, L., Zhang, Q., & Hong, F. (2014). *Projecting the “Chineseness”: Nationalism, Identity and Chinese Martial Arts Films. The International Journal of the History of Sport*. Taylor & Francis.

<https://doi.org/10.1080/09523367.2013.866093>

(http://www.imdb.com/title/tt2177771/awards?ref_=tt_awd). 9 Juni 2017, 21.15

(<http://www.monumentsmen.com/books-movies/the-monuments-men-feature-film>). 9 Juni 2017, 22.35